

**ANALISIS BAHASA PADA UPACARA PANGGIH PERNIKAHAN
ADAT JAWA DESA SUMANGGAR KECAMATAN BANDAR
KABUPATEN SIMALUNGUN : KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

¹Novita Agustina, ²Tarida Ilham Manurung
Falkultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Asahan

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai analisis bahasa pada upacara panggih pernikahan adat Jawa desa sumanggar kecamatan bandar kabupaten simalungun: kajian etnolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk ungkapan dan makna ungkapan upacara panggih pernikahan adat Jawa. Masalah yang akan diteliti mengenai Analisis bentuk-bentuk ungkapan pada setiap tahapan upacara panggih dan makna ungkapan yang terdapat pada upacara panggih pernikahan adat Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif menerapkan apa-apa saja yang akan bermakna bagi penulis dalam penelitian. Kajian dalam penulisan ini menggunakan penelitian Etnolinguistik. Objek penulisan dengan mendeskripsikan sebuah penelitian ini yaitu upacara panggih dalam pernikahan adat Jawa di desa Sumanggar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. Ada beberapa tahapan yang digunakan yaitu: pertemuan kedua pengantin, gagar mayang (kembar mayang), pelemparan daun sirih (gantol sadak), menginjak telur (wijikan/wiji dadi), bopongan kain batik (kain sindur), sungkeman, dulangan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tabel analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upacara panggih pernikahan adat Jawa terdapat bentuk-bentuk ungkapan serta makna ungkapan dari setiap tahapan upacara panggih pernikahan adat Jawa. Dari tujuh tahapan upacara panggih pernikahan adat Jawa terdapat enam belas bentuk-bentuk ungkapan dalam tujuh makna ungkapan dari upacara panggih pernikahan adat Jawa di Desa Sumanggar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun.

Kata Kunci: Bentuk-bentuk Ungkapan, Makna Ungkapan, Upacara Panggih, Pernikahan Adat Jawa

ABSTRACT

This study examines is a language analysis at the javanese traditional wedding panggih ceremony in sumanggar village, kecamatan bandar kabupaten simalungun: an ethnolinguistic study in 2021/2022 academic year. This research aims to find out the forms of expression and the meaning of the expression of the Javanese traditional wedding ceremony. The problrm to br studied is the analysis of the forms of expression at each stage of the Panggih ceremony and the meaning of the expressions contained in the Javanese traditional wedding Panggih Ceremony. Yhe method meaningful to the author in the study. The study in this paper uses athnolinguistic research. The object of writing in Sumanggar Village, Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. There are several stage used, namely: the meeting of the two brides, gagar mayang (twin mayang), throwing betel leaves (gantol sadak), stepping on eggs (wijikan/wiji dadi). Carrying batik eloth (sindur cloth), sungkeman, dulangan. The technique used inthin study uses data analysis tables. The results showed that in the Javanese traditional wedding panggih ceremony there are firm of expression and the meaning of the expression of each stage of the Javanese traditional wedding panggih ceremony.

Of the seven stages of the seven meanings of the Javanese traditional wedding ceremony Panggih in Sumanggar Village, Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun.

Keywords: Forms of Expression, Meaning or Expressions, Panggih Ceremony, Javanese Traditional Wedding

PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia dikatakan sebagai paru-paru dunia karena Indonesia mempunyai keindahan alam dan hutan yang luas. Indonesia juga dikatakan memiliki keberagaman yang sangat tinggi. Masyarakat Indonesia juga memiliki tingkat budaya, suku, upacara adat, ras, agama. Republik Indonesia salah satu bahasa yang hampir mayoritas daerahnya bersuku Jawa. (Muhammad, H. K. 2021) Negara merupakan gabungan dari beberapa keluarga yang meliputi beberapa desa, hingga pada akhirnya dapat berdiri sendiri secara utuh, dengan tujuan menyenangkan dan kehormatan bersama bangsa Indonesia. (Hamidah, H. 2017) Bahasa adalah sistem lambang bunyi dengan ragam arti dan artikulasi yang diperoleh dengan alat tutur yang bersifat arbitrer dan konvensional yang digunakan sebagai alat komunikasi sekelompok orang untuk membangkitkan perasaan dan pikiran. Bahasa yang menjadi penutur bahasa Jawa yang masih dipergunakan di Provinsi Sumatera Utara pada upacara adat yang masih dipertahan sampai saat ini salah satunya ialah upacara adat Jawa di Desa Sumanggar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun.

Bahasa merupakan kemampuan seseorang pada alat ucap manusia untuk

berkomunikasih pada manusia lainnya. Karna bahasa yang di ucapkan memiliki makna dan arti tersendiri pada setiap penyebutannya. Bahasa juga memiliki lambang dan bunyi pada setiap kaedahnya, yang mangartikan bahasa memiliki susunan kalimat yang dilontarkan pada setiap pengucapan manusia. (Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. 2021) Bahasa adalah cara yang sangat lengkap dan efektif untuk berhubungan dengan orang lain untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, maksud, ide, dan pendapat.

Bahasa Jawa sering di tuturkan beberapa Kecamatan, Kabupaten atau Kota pada setiap pelaksanaan upacara adat Jawa. Namun yang membuat perbedaan bahasanya yaitu dapat kita lihat pada setiap ungkapan kata yang dilontarkan pada juru bicara adat. Misalnya, pada saat pelaksanaan upacara pernikahan yang diadakan di daerah ke daerah yang lain terdapat berbagai variasi berbahasa pada ungkapan yang disampaikan. Ungkapan yang sering diucapkan dari masyarakat ke masyarakat yang lain, sering kali bahasa mengalami perubahan bahasa yang sudah mengalami penyesuaian. (Devi, R. D. P., & Nugroho, A. 2021) Bahasa sebagai alat perantara antara anggota masyarakat dalam satu kelompok dan alat interaksi secara

individu maupun kelompok dengan singkatan bahasa adalah alat komunikasi.

Pada umumnya tidak tahu siapa yang menciptakan ungkapan-ungkapan bahasa itu secara berseluruh tergantung pada daerah dan skenario saat ini dan siapa penontonnya. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan pada setiap ritual adat Jawa dapat dipahami memberi informasi berupa makna yang terkandung pada kehidupann masyarakat, seperti pesan-pesan moral yang baik dan buruk yang ada di masyarakat tersebut (Amrullah, M. 2015). Maka itu, kita khususnya bagi masyarakat suku Jawa harus mengetahui makna ungkapan pada setiap kata yang dituturkan/ucapakan.

Bahasa dan budaya adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Jika kebudayaan merupakan hubungan antara mengatur interaksi pada manusia didalam masyarakat, dimana bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang dibentuk dengan sejumlah komponen yang berpola memiliki maksud dan arti. (Rachmah, S. S. 2018) Menyatakan kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan di interpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap. Bahasa memiliki kelangsungan hidup pada masyarakat, misalnya kebudayaan pada proses pernikahan masyarakat adat jawa bahasa juga dapat mempengaruhi budaya

sekitar (Mufidah, A. A. M. 2017). Suku jawa yang bertempat tinggal di daerah Desa Sumanggar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun memiliki kebudayaan dalam proses upacara adat pernikahan adat Jawa. Dengan begitu, budaya yang berada di sekeliling bahasa dapat mempengaruhi pada terbentuknya suatu bahasa.

Analisis adalah kegiatan yang mengandung sejumlah kegiatan seperti melanggar perbedaan, memilih bagi mereka yang diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu, dan dicari dengan maknanya. Analisis juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan atau menggambarkan kasus dan menemukan informasi dalam komponen yang lebih kecil, sehingga mudah dimengerti. Menurut sugiyono, 2015: 335 (dalam Qoniah, I., & Priandika, A. T. 2020) mengatakan bahwa analisis itu adalah kegiatan untuk mencari alasan selain analisis ini adalah cara berpikir tentang tes secara sistematis ke permainan, hubungan antara bagian-bagian dan hubungan dengan keseluruhan. Menurut (Ginting, S. U., & Sadikini, M. A. 2018) analisis adalah menguraian suatu pokok berbagai bagiannya dan menelaahkan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Menurut (WIM, B. 2019) pengertian analisis adalah suatu proses kerja dari rangkaian terhadap pekerjaan sebelum riset, didokumentasikan dengan tahapan pembuatan laporan. Analisis meperoleh

sejumlah data yang diperoleh dari populasi tertentu untuk membuat kesimpulan. Kemudian, kesimpulan penulis akan digunakan oleh penulis untuk menentukan kebijaksanaan, untuk membuat keputusan untuk mengatasi masalah untuk menganalisis bahasa pada upacara pernikahan.

Secara umum bisa dikatakan, hakikat bahasa mempunyai beberapa antara yaitu, bahasa adalah sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu unik, bahasa itu bervariasi, bahasa itu bersifat dinamis, artinya bahasa itu dibentuk dengan sejumlah komponen yang berpola dengan secara tepat dan dapat dikaidahkan. Menurut (Nursyahidah, N. 2017) mengatakan bahasa tersebut adalah sistem simbol dalam bentuk bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk selalu dikaitkan dan berinteraksi. Bagi orang-orang yang mengerti sistem bahasa Indonesia akan mengakui bahwa susunan sebuah kalimat bahasa Indonesia yang benar sistemnya, meskipun ada sejumlah komponennya yang ditinggalkan. Beberapa sistem, bahasa selain sistematis juga sistemik.

Kajian Etnolinguistik dalam area linguistik sendiri sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagai contohnya, peneliti etnolinguistik dalam ranah linguistik dan antropologi budaya yang dilakukan (Machdalena, S. 2021)

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan sebuah konsep atau menjelaskan dan memprediksi situasi dalam solusi yang menunjukkan studi yang akan dilakukan. Maka dari itu, dapat diketahui tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ungkapan bahasa pada proses tahapan upacara panggih pernikahan adat Jawa di Desa Sumanggar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mendeskripsikan makna ungkapan yang terkandung dalam proses tahapan upacara panggih pernikahan adat Jawa di Desa Sumanggar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di lokasi Desa Sumanggar, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Waktu peneliti melakukan penelitian terhadap lokasi dengan cara mengumpulkan data, melakukan observasi lokasi yang ditujuh dan melihat secara langsung kegiatan upacara panggih pernikahan adat jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Strategi deskriptif merupakan pendekatan mendeskripsikan fonemena-fonemena yang ada pada upacara panggih pernikahan adat jawa. Pendekatan kualitatif bermakna pada penelitian ini sebuah penelitian *Analisis Berbahasa pada Upacara Panggih Pernikahan Adat jawa Desa*

Sumanggar Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun dalam kajian Etnolinguistik.

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang mengungkapkan secara akurat kondisi sosial yang dinyatakan melalui metode observasional, metodologi pengumpulan data, dan analisis data yang berlaku. Oleh karena itu, untuk metodologi dalam penelitian tesis ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif. Karena peneliti melihat dan merekam peristiwa upacara pernikahan adat Jawa di Desa Sumanggar. Peneliti dapat mendiskusikan tentang terkait bentuk kebahasaan dalam makna ujaran pada upacara pernikahan adat Jawa dalam kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memberikan hasil penelitian yang sudah didapat dalam upacara panggih pernikahan adat Jawa. Peneliti ini bertujuan untuk menganalisis etnolinguistik pada analisis bahasa pada upacara panggih pernikahan adat Jawa dan mendeskripsikan data yang diperoleh diantaranya, adalah bentuk-bentuk ungkapan bahasa dan makna dalam proses tahapan yang terdapat didalam upacara panggih pernikahan adat Jawa.

Dalam penelitian ini, data yang diambil yaitu data verba yang diambil pada upacara panggih pernikahan adat Jawa. Data penelitian ini yaitu bahasa dan makna yang

terkandung dalam verba pada upacara panggih pernikahan adat Jawa.

Upacara panggih merupakan upacara temu antara pengantin pria dan pengantin wanita. Upacara panggih merupakan upacara puncak yang dinanti-nantikan oleh kedua pengantin pada perkawinan adat Jawa. Dalam upacara panggih, pengantin pria dan pengantin wanita duduk bersanding yang dilihat oleh keluarga dua belah pihak pengantin dan masyarakat sekitar. Rangkaian yang diperoleh pada upacara panggih pernikahan adat Jawa melambungkan perjalanan pertemuan awal kedua pengantin hingga akhir mereka mempersatukan hati dan keteguhan untuk membina rumah tangga dan hidup bersama.

Upacara panggih pada upacara pernikahan adat Jawa terdiri dari tujuh tahapan, yang dilaksanakan dikediaman pengantin wanita. Yang pertama pertemuan kedua pengantin, tahap ini merupakan pertemuan awal ketika pengantin pria dan pengantin wanita dipertemukan. Yang kedua yaitu kembar mayang. Kembar mayang merupakan rangkayan semacam rangka bunga yang dirangkai dengan bahan utamanya yaitu daun kelapa yang masih muda ditancapkan dibatang pisang raja. Dilanjutkan tahap ketiga yaitu pelemparan daun sirih (gantol sadak) proses pelemparan daun sirih dimana pada proses ini kedua pengantin didampingi oleh orang tua untuk memandu proses pelemparan daun sirih. Setelah itu dilanjutkan dengan tahap keempat yaitu menginjak telur

(wijikan/wiji dadi) proses ini dimana pengantin pria menginjak sebuah telur ayam dengan menggunakan kaki kanan. Selanjutnya ketahap kelima yaitu bopongan kain batik (kain sindur) pada tahap ini kedua orang tua pengantin wanita akan menyelimuti kedua lengan pengantin. Lanjut tahapan yang keenam yaitu sungkeman. sungkeman dilakukan sebagai wujud bahwa kedua pengantin patuh, berbakti dan meminta doa restu kepada orang tua. Lalu tahapan yang

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis data ditemukan simpulan bahwa dilihat dari bentuk-bentuk ungkapa bahasa maka dapat diperoleh 17 data. Data tersebut terdapat beberapa rangkaian acara didalam prosesi pernikahan adat Jawa yakni dalam acara panggih dalam pernikahan adat Jawa. Setiap ucapan yang dilontarkan memiliki arti dan tujuan yang berbeda.

Dari segi makna ungkapan ditemukan tujuh makna ungkapan yaitu makna yang menekankan pada makna nasihat, makna mengharapkan, makna membandingkan. Makna nasihat merupakan sebuah ajaran yang baik dan menjadi sebuah ajuran yang baik bagi orang yang ingin mengikutu apa yang telah diberitahukan. Makna mengharapkan merupakan sebuah hal yang diharapkan sesuatu yang terjadi menjadi kenyataan sebuah hal yang terbaik. Makna membandingkan yaitu sesuatu yang

terakhir yaitu dulangan. Dulangan proses akhir pada upacara panggih dilakukan di tempat duduk ketika kedua pengantin saling bersuapan.

Data yang diperoleh dimasukkan dan dianalisis dalam tabel analisis kerja untuk meneliti bahasa dan makna dalam tahapan perbuatan pada upacara panggih pernikahan adat Jawa yang diantaranya menggunakan kajian Etnolinguistik.

dibedakan dua hal yang berbeda untuk mengetahui persamaan antara dua perbandingan yang dibedakan. Dari tujuh tahapan panggih terdapat empat makna mengharapkan dalam upacara panggih pernikahan adat Jawa Bopongan kain batik (kain sindur), Dulangan, Pelemparan daun sirih (wijidadi/wiji suku), Sungkema.

Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran yang diajukan pada upacara pernikahan adat Jawa khususnya pada tahap upacara panggih. Sebagian besar masyarakat Sumanggar belum mengetahui tujuannya dan maksud dari adanya pelaksanaan upacara panggih pernikahan adat Jawa.

Bagi peneliti lain, sebaiknya melakukan penelitian sejenis dalam suku atau etnis lain dalam upacara pernikahan dengan kajian Etnolinguistik. Bagi masyarakat suku Jawa ataupun masyarakat

yang mayoritasnya tidak bersuku Jawa. Sebaiknya masyarakat Jawa turut berpartisipasi mendukung penelitian setiap budaya yang ada dalam masyarakat agar budaya itu sendiri tidak punah, khususnya untuk masyarakat suku Jawa agar tetap memakai dan mempertahankan upacara panggih dalam pernikahan adat Jawa. Agar kekentalan bentuk-bentuk ungkapan dan makna ungkapan yang terkandung dalam upacara panggih tetap utuh hingga waktu yang akan datang.

Semoga apa yang diuraikan penulis dalam skripsi ini dapat memberikan suatu manfaat bagi penulis lainnya, semoga skripsi yang dibuat oleh penulis dapat menjadi wawasan bagi peneliti lainnya dan akhirnya penulis mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. P. A., & Mustika, I. L. (2018). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2).
- Amrullah, M. (2015). *Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*.
- Bety, N. (2019). Kearifan Lokal Pada Ungkapan Tradisional Bahasa Benuaq Berleksikon Air. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni (Sesanti)*, 364–373.
- Devi, R. D. P., & Nugroho, A. (2021). Analisis Bahasa Gaul Tokoh Utama dalam Novel Bad Girl vs Ketua Osis Karya Intan ZS. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 1(1), 31–38.
- Eriyanti, R. W., Syarifuddin, K. T., Datoh, K., & Yuliana, E. (2020). *Linguistik Umum*. uwais inspirasi indonesia.
- Faridi, M. (2021). Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura. *Halimi: Journal of Education*, 2(1).
- Febrianti, R. (2020). *Tradisi Pesta Lammang Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ginting, S. U., & Sadikini, M. A. (2018). Analisis Semiotik Pada Pesta Wacana Perkawinan Adat Karo Langkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 15(2).
- Hamidah, H. (2017). *Filsafat pembelajaran bahasa (Perspektif strukturalisme dan pragmatisme)*. Naila Pustaka.
- Hanifah, M. (2019). Perkawinan Beda Agama Ditinjau dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Soumatara Law Review*, 2(2), 297–308.
- Hidayat, N. S. (2015). Hubungan berbahasa,

- berpikir, dan berbudaya. *Sosial Budaya*, 11(2), 190–205.
- Hilman, A., Burhanuddin, B., & Saharudin, S. (2020). Wujud Kebudayaan Dalam Tradisi Suna Ro Ndosor: Kajian Etnolinguistik. *Basastra*, 9(3), 255–270.
- Komariyah, S. (2018). Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu Di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik). *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 5(1).
- Imam Baehaqie. (2017). *Buku Etnolinguistik*. Surakarta: Penerbit Cakrawala Media.
- Lafamane, F. (2020). *Antropolinguistik (Hubungan Budaya dan Bahasa)*.
- Machdalena, S. (2021). Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang Chanoyu (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 127–138.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2021). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Mufidah, A. A. M. (2017). *Sikap Masyarakat Muslim Pada Pernikahan Adat Jawa Di Desa Tebuireng Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Muhammad, H. K. (2021). *Dilema Tanggungjawab Dan Subsistensi Ekonomi Dalam Mewujudkan Pengembangan Diri Pada Pekerja Anak Di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes*. Iain Purwokerto.
- Nurasiah, N. (2017). *Latihan Mindfulness Untuk Peningkatan Subjective Well Being Pada Remaja Panti Asuhan*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Nurfalara, E. (2017). Bentuk dan Makna Parno dalam Masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci. *Bentuk Dan Makna Parno Dalam Masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci*.
- Nurmina, N., & Aflah, N. (2017). Analisis Bahasa Campur Kode dalam Lirik Lagu Bergeek. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 3.
- Nursyahidah, N. (2017). Representasi Identitas Budaya Dalam Etika Berbahasa (Studi Kasus Masyarakat Bima). *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1).
- Paramita, N. P. (2017). Implementasi Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 163–192.
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). *Pernikahan Adat Jawa di Desa*

- Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19–40.
- Qoniah, I., & Priandika, A. T. (2020). Analisis Market Basket Untuk Menentukan Asosiasi Rule Dengan Algoritma Apriori (Studi Kasus: Tb. Menara). *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 1(2), 26–33.
- Rachmah, S. S. (2018). *Islam dan budaya lokal: Studi tentang Upacara Panggih bagi masyarakat Islam di Genteng Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rizkita, G. I. N., & Wirawati, D. (2021). Campur Kode dalam Youtube Suhay Salim dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Teks Iklan. *Jurnal Idiomatik*, 4(1), 16–20.
- Rumanti, N. P. Y., Rasna, I. W., & Suandi, I. N. (2021). Analisis gaya bahasa kumpulan cerpen Sagra karya Oka Rusmini dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 119–129.
- Sambas, J., Sebyan, R. S. K. P. T., & Barat, S. K. (2020). *Pendekatan Antropologi Dalam Kajian Islam*.
- Santosa, M. P. S. A. (2020). Analisis Penamaan Kedai Kopi di Surabaya: Kajian Etnolinguistik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 386–399.
- Sari, N. R. (2017). “Wonder If I Gave an Ore”: Analisis Etnolinguistik Terhadap Iklan Televisi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 13(2), 119–126.
- Sarifuddin, M. (2021). Konsep Dasar Makna Dalam Ranah Semantik. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2).
- Sholihah, A., Ikhwana, N., & Widyaningtyas, A. (n.d.). Tebas: Teras Bahasa Sebagai Wadah Komunikasi Adat Guna Menumbuhkan Kolaborasi Antar Entitas Masyarakat Berbudaya Di Era 4.0. *Optimalisasi Peran Komunikasi Dalam Menghadapi Era 4.0 Gedung Kuliah Bersama Lantai 10 23 Jumadil Awal 1441/18 Januari 2020*, 10.
- Sirulhaq, A., & Chaer, H. (2019). Dekonstruksi Bahasa Indonesia pada Bahasa SMS. *Mabasan*, 5(1), 1–11.
- Sundari, W. (2015). Ungkapan dalam Upacara Tradisional Perkawinan Suku Jawa. *Kajian Sastra*, 32(1), 71–80.
- Susilawati, L. (2018). Dampak Kekerasan Bahasa Pendidik Terhadap Psikologis Peserta Didik. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 24(1), 51–56.
- Suwandana, E. (2020). *Makna Leksikal Dan Makna Kultural Tradisi Tani Clorotan, Keleman Dan Wiwitan Serta Nilai*

Pendidikan Karakter Di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Universitas Islam Majapahit.

- Tias, T. K. N., & Darihastining, S. (2018). Metafora Dalam Buku “Slilit Sang Kiai” Karya Emha Ainun Nadjib. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 9–21.
- Wahyuni, T. (2017). Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi Di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)(Cultural Meaning On Planting Of Rice Term In Boja, District Of Kendal, Central Java [An Etnolinguistics Study]). *JALABAHASA*, 13(1), 20–30.

- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 21–37.
- Widayanti, A. T. E. (2019). *Penerapan Absensi Berbasis Sistem Barcode dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Nurul Huda Sedati Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- WIM, B. (2019). *Analisis Proses Klaim Asuransi Kecelakaan Kapal Bg. Maritime Lady Yang Menabrak Breakwater Teluk Penyus Cilacap*. Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.